

SUB-DILAEK MALAY LANGUAGE MORPHEMES, TANJUNG HUTAN VILLAGE, BURU DISTRICT, KARIMUN REGENCY

Morfem Bahasa Melayu Sub-Dilaek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru
Kabupaten Karimun

Zakiah ^{1a(*)} Ahada Wahyusari ^{2b} Dody Irawan ^{3c}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji

^a190388201110@student.umrah.ac.id

^bahadawahyusari@umrah.ac.id

^cdodyirawan@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author

190388201110@student.umrah.ac.id

How to Cite: Zakiah. (2024). Morfem Bahasa Melayu Sub-Dilaek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun Santhet, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.3481

Received: 18-01-2024
Revised : 09-05-2024
Accepted: 20-05-2024

Keywords:

*Forpheme,
Forms of Malay,
Karimun*

Abstract

This research discusses the morpheme forms of Malay Sub-Dilaek, Tanjung Hutan Village, Buru District, Karimun Regency, based on morpheme forms that are often ignored by the local community and with the development of the times, technology has advanced rapidly, mixed with slang through social media. the only ones are TikTok, Instagram, and others. The aim of this research is to describe the forms of free and bound morphemes that exist in Tanjung Hutan Village, Buru District, Karimun Regency, Riau Islands. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used to obtain research data are tapping, listening and note-taking techniques. In analyzing the data, the technique used is translating the data obtained into Indonesian, systematically compiling the data obtained, classifying the free and bound morpheme data. After that, make a report from the results of data analysis and then draw conclusions from the data obtained. The results of this research reveal the process of free and bound morphemes from the Malay Sub-Dialect of Tanjung Hutan Village, Buru District, Karimun Regency, Riau Islands. The process of forming morphemes is broken down from 10 types of free morphemes, namely nouns, verbs, pronouns, adjectives, number words, adverbs, conjunctions, articles, interjections and prepositions, while there are 5 types of morphemes. bound. Free morphemes are nouns, verbs, pronouns, adjectives, number words, adverbs, conjunctions, articles, interjections and prepositions, while bound morphemes consist of prefixes (ber- and ter-) and infixes (el-). Suffix (kan-) confix (senya) while simulfix (ng-, and ny).

PENDAHULUAN

Morfologi bagian dari studi linguistik yang berpusat pada struktur dan ragam bentuk kata dalam suatu bahasa. Hal ini termasuk mengenai kata-kata terbentuk dari morfem (unit terkecil yang memiliki makna) dan dapat mengalami perubahan bentuk untuk mengungkapkan berbagai makna. Artinya, morfologi membantu kita memahami pesan dalam bahasa yang dirangkai maupun diubah.

Menurut (Chaer, 2008), morfologi adalah studi yang menelaah bentuk-bentuk dan pembentukan kata yang melibatkan morfem. Terkait dengan ini, terdapat konsentrasi pada detail struktur kata yang rumit. Struktur kebahasaan yang memuat kata pada morfem tertentu menjadi objek morfologi dalam satuan yang disebut morfem (akar atau afiks) dan kata. Dengan demikian, akhir dari siklus morfologis adalah perkembangan kata-kata dalam struktur dan kepentingannya sesuai kebutuhan tindak wacana.

Oleh sebab itu, keterkaitan antara bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan bahasa. Adanya bahasa bagi manusia sangat membantu untuk berkomunikasi dengan baik dalam upaya menyampaikan buah pikiran, perasaan, keinginan kepada orang lain. Konteks bahasa yang dimaksud berkaitan dengan bentuk morfem.

Morfem merupakan bagian terkecil morfologi yang menyusun kata. Semua kata bisa dikatakan sebagai morfem karena memiliki makna, sebaliknya pula morfem belum tentu adalah kata karena apabila digabungkan dengan morfem yang memiliki arti, maka akan tetap bermakna. Morfem bebas dapat dipahami secara langsung tanpa bantuan morfem lain (Chaer, 2008). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Aryani, (2018), mengatakan morfem bagian dari satuan bahasa gabungan antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, penentuan bentuk morfem dapat dilihat dari makna karena itu petunjuk utama untuk menentukan morfem (Aryani, 2018).

Pada dasarnya morfem terbagi dua, yakni morfem bebas dan terikat. Morfem bebas dapat digunakan secara langsung, sedangkan morfem terikat tidak dapat dihindari karena terlebih dahulu harus digabungkan dengan berbagai morfem dalam percakapan (Chaer, 2008).

Menurut Chaer (2008), morfem bebas dapat dimanfaatkan dan dilihat secara lugas tanpa bantuan morfem lain dan mempunyai makna karena secara potensial dapat berdiri sendiri. Adapun bentuk morfem bebas terdiri dari 10 bentuk, yakni kata benda (Nomina), kata kerja (Verba), kata ganti (Pronomina), kata sifat (Adjektiva), kata bilangan (Numeralia), kata keterangan (Adverbia), kata Penghubung (Konjungsi), kata Sandang (Artikulus), kata Seru (Interjeksi), dan kata Depan (Preposisi).

Sementara itu, Chaer (2008), menyebut morfem terikat merupakan morfem yang memerlukan dukungan morfem yang berbeda (bermakna) untuk dapat digunakan. Semua imbuhan dalam bahasa Indonesia disebut morfem terikat. Selain itu, banyak morfem dasar, seperti "Henti" dan "Juang", juga merupakan morfem terikat. Morfem atau afiks ini tidak dapat digunakan tanpa imbuhan atau digabungkan dengan morfem lain. Hal ini karena terdiri dari lima bagian ialah (1) prefiks yaitu afiks yang dimasukkan dikiri dari bentuk dasar; (2) infiks yaitu afiks yang disisipkan di tengah kata dari suku awal kata; (3) sufiks adalah afiks yang diselipkan di kanan bentuk dasar; (4) konfiks yaitu afiks yang dimasukan di kiri dan di kanan bentuk dasar; dan (5) Simulfiks yaitu afiks biasanya pemanfaatan dari ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar.

Konsep morfem ini pada dasarnya banyak kekeliruan pemahaman yang mengakibatkan salah pengertian dalam menafsir kata demi kata. Hal ini sering terjadi pada bahasa sub-dialek. Ada banyak kata yang boleh jadi sama dengan bahasa sub-dialek lain yang dalam arti berbeda dilihat dari penyebutan dan lain-lain. Khususnya, pada bahasa Melayu hal demikian sering terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji morfem pada sub-dialek bahasa Melayu. Pada pemilihan sub-dialeknya ialah bahasa Melayu Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Kedudukan Bahasa Melayu Tanjung Hutan hampir sama dengan bahasa lainnya yang masih berkembang dalam penggunaannya sebagai pengantar komunikasi.

Alasan penelitian ini dilakukan karena banyak masyarakat, khususnya pemuda dan remaja pada era sekarang tidak terlalu memahami arti dari bahasa tersebut. Bahkan, bisa dikatakan jarang menggunakannya karena adanya pengaruh kemajuan zaman dengan campuran bahasa gaul. Hal tersebut sudah tidak mengherankan lagi karena melalui media sosial seperti Instagram, *Tik Tok*, dan lain sebagainya bahasa gaul lahir dan membuat bahasa daerah tersebut terlupakan atau bahkan tidak dipedulikan.

Permasalahan ini sering terjadi di desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Hal yang paling menonjol ialah kesejangan pemahaman antara orang tua terdahulu dengan pemuda atau remaja tentang bahasa yang mereka miliki. Kesejangan ini ditemukan seperti saat adanya kegiatan gotong-royong, acara pernikahan, atau kegiatan-kegiatan lain. Permasalahannya pemuda yang sering menggunakan kata gaul yang membuat mitra tutur atau

orang tua terdahulu tidak memahaminya begitupun sebaliknya orang tua terdahulu menggunakan bahasa melayu daerah tersebut pemuda kurang memahami beberapa kata yang diucapkan.

Berdasarkan pemaparan morfem dan permasalahan di atas, maka penelitian morfem bahasa Melayu sub-dialek Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, penting dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk memberi pengetahuan terkait bentuk morfem baik bebas dan terikat dalam bahasa Melayu sub-dialek Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Manfaat penelitian ini memperluas memberikan pengetahuan masyarakat terhadap morfologi khususnya bentuk dan makna morfem Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Dengan begitu, penelitian ini merumuskan masalah untuk mengetahui bentuk morfem bebas dan terikat dalam Bahasa Melayu sub-dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sejalan dengan itu, Sumanto (Fadjarajani dkk, 2020), menyebut penelitian deskriptif bertujuan mencerminkan fenomena sosial yang berkaitan dengan gejala, peristiwa, atau kejadian alam sebagai pusat perhatian dengan mendeskripsikannya.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama, yakni peneliti sendiri karena peneliti yang mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkannya. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh biasanya berupa data lunak seperti kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Data penelitian ini berupa bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Adapun sumber data berasal dari masyarakat yang akan menjadi informan dengan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Penduduk asli Desa Tanjung Hutan;
- b. tidak memiliki kelainan dalam menglafalkan morfem;
- c. berusia kisaran 50-60 tahun.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Hal itu karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik sadap. Peneliti mendapatkan data menggunakan alat sebagai perekam untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh dari lapangan. Teknik rekam ini dilakukan tanpa sepengetahuan si penutur.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan teknik teknik simak dan catat dengan jenis simak libat cakap (Mahsun, 2014). Peneliti terlibat dan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak yang terjadi antara peneliti dan mitra tutur di Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun. Lebih lanjut, data yang diperoleh dari percakapan yang mengandung bentuk morfem bahasa Melayu desa tersebut dicatat.

Teknik analisis data adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dalam sebuah penelitian. Data yang didapatkan harus berdasarkan apa yang menjadi tujuan si peneliti tersebut. Berikut adalah tahap demi tahap proses menganalisis data.

- a. Menterjemahkan data yang diperoleh ke dalam Bahasa Indonesia.
- b. Menyusun dengan sistematis dari data yang diperoleh.
- c. Mengklasifikasikan data morfem ke dalam bentuk tabel yang disediakan peneliti sendiri berdasarkan jenis morfem bebas dan terikat.
- d. Setelah itu membuat laporan dari hasil analisis data.
- e. Kemudian itu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah pemaparan hasil penelitian bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru. Adapun hasil yang dipaparkan adalah bentuk morfem bebas dan terikat. Morfem bebas meliputi 10 bentuk, yakni kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata Penghubung, kata Sandang, kata Seru, dan kata Depan, sedangkan morfem terikat meliputi lima bentuk, yakni prefiks infiks, sufiks, konfiks, dan Simulfiks. Berikut pemaparannya.

Morfem Bebas

Kata Benda

Kata benda merupakan sejenis kata dalam bahasa untuk menyebut orang, tempat, benda, ide atau konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Data Kata Benda

| Kata Benda | Arti |
|------------|---------|
| Besen | Mangkuk |
| Betek | Pepaya |
| Bilek | Kamar |
| Geba | Selimut |

Kata Kerja

Kata kerja merupakan komponen penting dalam kalimat karena menunjukkan apa yang dilakukan oleh subjek kalimat. Kata kerja sering disebut sebagai predikat kalimat karena menyatakan aktivitas atau kejadian yang terjadi dalam kalimat.

Tabel 2. Data Kata Kerja

| Kata Kerja | Arti |
|------------|---------|
| Cangkong | Jongkok |
| Homban | Buang |
| Jemo | Jemur |
| Mələ | Rawat |

Kata Ganti

Kata ganti atau pronomina digunakan untuk menggantikan nama orang, benda, atau hal lain dalam sebuah kalimat.

Tabel 3. Data Kata Ganti

| Kata Ganti | Arti |
|------------|--------|
| Anu | Itu |
| Dikau | Kamu |
| Mikə | Mereka |

Kata Sifat

Kata sifat digunakan untuk memberikan gambaran atau keterangan suatu benda, individu, tempat, atau konsep.

Tabel 4. Data Kata Sifat

| Kata Sifat | Arti |
|------------|---------|
| Begeh | Sombong |
| Bəgolot | Kusut |
| Cərikas | Cepat |
| Hoyə | Mual |

Kata Bilangan

Kata bilangan digunakan untuk menyatakan jumlah atau urutan suatu objek atau konsep.

Tabel 5. Data Kata Bilangan

| Kata Bilangan | Arti |
|---------------|------------|
| Səbutek | Satu |
| Sədepə | Satu Meter |

Kata Keterangan

Kata adverbial adalah jenis kata yang memberikan informasi tambahan tentang bagaimana, di mana, kapan, atau seberapa sering suatu kejadian terjadi dalam suatu kalimat.

Tabel 6. Data Kata Keterangan

| Kata Keterangan | Arti |
|-----------------|----------|
| Bilə | Kapan |
| Karang | Nanti |
| Səkəjap | Sebentar |

Kata Penghubung

Kata penghubung atau Konjungsi adalah kelas kata dalam suatu bahasa untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Tabel 7. Data Kata Penghubung

| Kata Penghubung | Arti |
|-----------------|--------|
| Səlaen | Selain |

Kata Sandang

Kata sandang mempunyai fungsi sebagai penentu suatu kata benda, kata sifat, atau kelas lain.

Tabel 8. Data Kata Sandang

| Kata Sandang | Arti |
|--------------|------|
| Orang | Umat |

Kata Seru

Kata seru untuk mengekspresikan perasaan batin, misalnya kaget, terharu, kagum, takjub, marah, atau sedih.

Tabel 9. Data Kata Seru

| Kata Seru | Arti |
|-----------|------|
| Nyanyə | Gila |

Kata Depan

Kata depan atau preposisi merupakan kata yang menggabungkan kata atau bagian kalimat dan biasanya diikuti oleh kata benda atau kata ganti.

Tabel 10. Data Kata Depan

| Kata Depan | Arti |
|------------|--------|
| Tibə | Sampai |

Morfem Terikat Prefiks

Prefiks yaitu afiks yang dimasukkan dikiri dari bentuk dasar.

Tabel 11. Data Prefiks

| Prefiks | Arti |
|----------|-------------|
| Bəbual | Berbicara |
| Bəpəloh | Berkeringat |
| Bərangan | Khayalan |
| Təlece | Terjatuh |

Infiks

Infiks tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentukan dalam proses afiksasi.

Tabel 12. Data Infiks

| Infiks | Arti |
|---------|------------|
| Təlajak | Berlebihan |

Sufiks

Sufiks ialah bentuk kata yang harus bergabung dengan kata atau morfem lain sehingga dapat menimbulkan makna dalam suatu pertuturan.

Tabel 13. Data Sufiks

| Sufiks | Arti |
|-----------|---------|
| Congakkan | Naikan |
| Masohkan | Cucikan |

Konfiks

Konfiks adalah bentuk kata ini tergolong ke dalam morfem terikat disebabkan terdapat dua morfem yakni konfiks se-nya dengan kata dasar baik sehingga memiliki makna dari bantuan morfem bebas.

Tabel 14. Data Konfiks

| Konfiks | Arti |
|-----------|------------|
| Səbaikdə | Sebaiknya |
| Səpərlude | Seperlunya |

Simufiks

Simufiks bentuk kata ini harus terlebih dahulu digabungkan dengan morfem lain sehingga bisa berdiri atau memiliki makna dalam pertuturan.

Tabel 15. Data Simufiks

| Simufiks | Arti |
|----------|-----------|
| Ngədək | Memancing |
| Ngərat | Memotong |
| Nyadi | Menjadi |
| Nyambel | Menyambil |

Pembahasan

Berdasarkan data hasil yang paparkan di atas, maka akan dibahas secara mendalam secara ilmiah mengacu pada teori yang terkait morfem bebas dan terikat. Berikut uraiannya.

Kata [Besen] memiliki arti [Mangkuk] dalam Bahasa Indonesia sebagai wadah atau tempat makanan yang berkuah. Selanjutnya, kata [Bətek] memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu [Pepaya] sebagai jenis buah-buahan. Kata [Bilek] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata benda. Yang mempunyai arti dalam bahasa indonesia yaitu [Kamar] yang merupakan ruangan tempat tidur dan bisa juga diartikan sebagai tempat mandi. Kata [Bilek] tidak perlu ditambah afiks apapun ia sudah bisa memiliki arti. Kata [Gəba] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata benda. Yang mempunyai arti dalam Bahasa Indonesia yaitu [Selimut] merupakan kain yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari suhu yang dingin. Keempat kata tersebut adalah bentuk morfem Bahasa Melayu Sub- Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata benda. Kata [Cangkong] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Jongkok]. Kata ini adalah kata yang bisa langsung digunakan dalam pertuturan tanpa melalui tambahan dari afiks manapun.

Selanjutnya, Kata [Homban] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Buang]. Kedua bentuk kata kerja tersebut mempunyai makna tanpa harus dicampur atau ditambahkan dengan morfem terikat, maka dari itu ia tergolong ke dalam morfem bebas. Kata [Jəmo] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata kerja. Yang memiliki makna dalam bahasa indonesia yaitu [Jemur]. Kata [Mələ] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata kerja. Yang memiliki makna dalam bahasa indonesia yaitu [Rawat].

Kata [Anu] kata ganti yang memiliki makna orang kedua dalam bahasa indonesia yaitu [Itu], sedangkan kata [Dikau] memiliki makna dalam bahasa indonesia yaitu [Kamu]. Kata [Mikə] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata ganti orang ketiga. Yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Mereka]. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata ganti karena mempunyai arti atau makna tanpa membutuhkan pelekatan pada unsur-unsur lainnya.

Berikutnya, kata [Begeh] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Sombong] yang artinya perilaku yang kurang bagus, sedangkan kata [Bəgolot] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Kusut]. Kata [Cərikas] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata sifat. Yang memiliki makna dalam bahasa indonesia yaitu [Cepat]. Kata [Hoyə] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas,

tepatnya pada kata sifat. Yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu [Mual]. Keempat kata tersebut bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata sifat karena tanpa perlu ada morfem lain yang mengikutinya ia bisa memiliki makna tanpa bantuan morfem atau kata lain.

Kata [Səbutək] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata bilangan. Yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Satu]. Kata [Səbutək] bentuk kata ini memiliki arti tanpa tambahan dari kata lain dan bisa digunakan langsung dalam pertuturan. Kemudian Kata [Bilə] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Kapan]. Kata [Bilə] Dalam Bahasa Melayu fonem /a/ mengalami perubahan menjadi /ə/ saat diucapkan dan pengucapan fonem /ə/ dengan nada madya tengah, bentuk mulut semi terbuka tidak bulat (Muslich, 2018), kata ini bisa digunakan langsung dan memiliki makna tanpa melalui proses penambahan dari morfem terikat. Kata [Karang] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu [Nanti]. Kata [Səkəjap] merupakan salah satu bentuk morfem memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu [Sebentar]. Adapun bentuk kata ini sudah tidak memerlukan dukungan dari kata atau unsur-unsur lainnya untuk membentuk suatu arti. Ketiga kata tersebut bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata keterangan karena tanpa perlu ada morfem lain yang mengikutinya ia bisa memiliki makna tanpa bantuan morfem atau kata lain.

Kata [Səlaen] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata penghubung. Yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu [Selain]. Kata [oRRang] merupakan salah satu bentuk morfem Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk pada golongan morfem bebas, tepatnya pada kata sandang. Yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu [Umat]. Kata [Nyanyə] yang berarti [Gila] dalam Bahasa Melayu fonem /a/ mengalami perubahan menjadi /ə/ saat diucapkan dan pengucapan fonem /ə/ dengan nada madya tengah, bentuk mulut semi terbuka tidak bulat. Selain itu, Kata [Tibə] yang berarti [Sampai] dalam Bahasa Melayu fonem /a/ mengalami perubahan menjadi /ə/ saat diucapkan dan pengucapan fonem /ə/ dengan nada madya tengah, bentuk mulut semi terbuka tidak bulat. Menurut Muslich (2018), adapun bentuk kata tersebut dapat digunakan langsung dalam pertuturan tanpa melibatkan bentuk morfem lainnya.

Uraian morfem bebas di atas sejalan dengan dengan pernyataan (Chaer, 2008), bahwa morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain bisa langsung digunakan dalam pertuturan. Sejalan dengan itu, (Kridalaksana, 2008), menyebut morfem bebas kata benda yang secara potensial dapat berdiri sendiri. Artinya, dapat dipahami seksama bahwa kedua kata di atas juga tidak bisa dibagi menjadi satuan terkecil lagi karena jika dibagi menjadi satuan terkecil lagi ia tidak memiliki makna.

Selanjutnya, kata [Bəbual] terdapat termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara prefiks *be-*, dengan bentuk dasar *bual* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia [Berbicara]. Selain itu, Kata [Bəpəloh] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara prefiks *be-*, dengan bentuk dasar *pəloh*. yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia [Berkeringat]. Bentuk prefiks *be-*, ini termasuk ke dalam morfem terikat bentuk kata ini tidak bisa muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat. Kata [Bərangən] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun pada bentuk kata ini sudah sangat jelas merupakan morfem terikat yang termasuk dalam jenis prefiks. Afiksasi yang terjadi pada kata Bərangən akibat penambahan prefiks *ber-*, yang menyebabkan kata baru. Kata Bərangən sendiri memiliki arti dalam Bahasa Indonesia [berkhayal]. Kemudian, kata [Təlece] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru

Kabupaten Karimun termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara prefiks *te-*, dengan bentuk dasar *lece* yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Terjatuh].

Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008), morfem terikat yang dibahas adalah morfem jenis prefiks. Prefiks yaitu afiks yang diberi imbuhan pada depan bentuk dasar, seperti *ber-*, *me-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*. Morfem ini merupakan morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi.

Kata [Tələjak] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun yang termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara infiks *el-*, dengan bentuk dasar *ajak* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia [Berlebihan]. Bentuk ini termasuk ke dalam morfem terikat disebabkan morfem terikat adalah bentuk morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi menjadi unsur pembentukan dalam proses afiksasi.

Kata [Congakkan] termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara sufiks *kan-*, dengan bentuk dasar *congak* ditambahkan lagi dengan sufiks *kan-* maka memiliki bentuk dan arti yang berbeda menjadi [Congakkan] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Naikkan]. Kata [Masohkan] termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara sufiks *kan-*, dengan bentuk dasar *masoh* ditambahkan lagi dengan sufiks *kan-* maka memiliki bentuk yang berbeda menjadi [Masohkan] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Cucikan]. Kedua bentuk kata ini tergolong ke dalam morfem terikat disebabkan tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh.

Kata [Səbaikdə] terdapat pada Bahasa termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar *baik*. Kata “baik” sendiri memiliki arti yaitu perilaku yang bagus dan ketika ditambahkan lagi dengan konfiks *se-nya*, maka memiliki bentuk dan arti yang berbeda menjadi [Səbaikdə] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Sebaiknya]. Kata [Səpərlude] termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara konfiks *se-nya* dengan bentuk dasar *perlu*. Kata “perlu” memiliki arti, yaitu “butuh” ditambahkan lagi dengan konfiks *se-nya*, maka memiliki bentuk dan arti yang berbeda menjadi [Səpərlude] memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Seperlunya].

Kata [Ngədək] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara simulfiks *ng-*, dengan bentuk dasar *kədək*. Kata “kədək” memiliki arti, yaitu pancing ketika ditambahkan lagi dengan simulfiks *ng-*, maka memiliki bentuk dan arti yang berbeda menjadi [Ngədək] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Memancing]. Selanjutnya, kata [Ngərat] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara simulfiks *ng-*, dengan bentuk dasar *kərat*. Apabila ditambahkan lagi dengan simulfiks *ng-*, maka memiliki bentuk yang berbeda menjadi [Ngərat] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Memotong].

Kemudian, kata [Nyadi] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara simulfiks *ny-*, dengan bentuk dasar *jadi*. ditambahkan lagi dengan simulfiks *ny-* maka memiliki bentuk yang berbeda menjadi [nyadi] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Menjadi]. Kata [Nyambel] terdapat pada Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan Kecamatan Buru Kabupaten Karimun termasuk dalam morfem terikat yang mengacu pada proses afiksasi antara simulfiks *ny-*, dengan bentuk dasar *sambil*. ditambahkan lagi dengan simulfiks *ny-* maka memiliki bentuk yang berbeda menjadi [sambil] yang memiliki makna dalam Bahasa Indonesia [Menyambil]. Kata-kata ini termasuk ke dalam morfem terikat karena ia tidak memiliki makna tanpa dukungan dari morfem lain.

Keempat bentuk kata tersebut harus terlebih dahulu digabungkan dengan morfem lain sehingga bisa berdiri atau memiliki makna dalam perputaran.

Pemaparan analisis morfem terikat di atas, sejalan dengan Chaer (2008), yang mengatakan morfem terikat adalah morfem yang harus digabungkan dengan morfem lain, sehingga bisa digunakan di dalam pertuturan. Pernyataan tidak jauh berbeda juga dinyatakan Kridalaksana (2008), bahwa morfem terikat adalah morfem yang memiliki potensi untuk berdiri sendiri dan selalu bergantung dengan morfem lain untuk membentuk ujaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat diketahui proses morfem bebas dan terikat dari Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Adapun proses pembentukan morfem diurai dari 10 jenis morfem bebas dan 5 jenis morfem terikat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan untuk memahami proses morfem bebas dan terikat dari Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka dapat diketahui proses morfem bebas dan terikat dari Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Adapun proses pembentukan morfem yang diurai dari 10 jenis morfem bebas dan 5 jenis morfem terikat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan untuk memahami proses morfem bebas dan terikat dari Bahasa Melayu Sub-Dialek Desa Tanjung Hutan, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau. Pada morfem bebas, diketahui terdapat morfem bebas yaitu kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan, kata penghubung, kata sandang, kata seru, dan kata depan. Sedangkan morfem terikat terdiri dari prefiks (ber- dan ter-) dan infiks (el-). Sufiks (kan-) konfiks (senya) sedangkan simulfiks (ng-, dan ny-).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariyani, Farida, dan Megaria. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Fadjarajani S, dkk. (2020). *Metodolgi Penelitian*. Ideas Publishing, Gorontalo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.